

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komoditas Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk dapat mempertahankan hidup. Oleh karenanya pemenuhan kebutuhan pangan bagi penduduk setiap waktu merupakan hak asasi manusia. Dari berbagai jenis pangan (pokok), beras merupakan salah satu jenis pangan yang paling strategis di Indonesia. Dalam Undang-Undang Nomor 7 tahun 1996 tentang Pangan disebutkan bahwa dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan, Pemerintah menyelenggarakan pengaturan, pembinaan, pengendalian, dan pengawasan terhadap ketersediaan pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, bergizi, beragam, merata, dan terjangkau oleh daya beli masyarakat. Ketersediaan pangan ditentukan oleh aspek produksi, perdagangan (ekspor, impor), transfer (bantuan/hibah), dan stok. Dari berbagai aspek tersebut, terjaminnya ketersediaan pangan disuatu wilayah ditentukan pula oleh struktur dan mekanisme pasar dan distribusi. Ketergantungan komoditas beras pada luar negeri menjadi masalah yang besar bagi Indonesia. Hal ini dikarenakan beras merupakan sumber bahan pangan pokok masyarakat Indonesia yang belum dapat digantikan oleh sumber pangan lainnya. Tingginya ketergantungan terhadap produk luar negeri menyebabkan terjadi penurunan produksi beras baik didalam maupun diluar negeri akan berdampak pada melemahnya ketahanan pangan nasional. (Handewi, 2004 : 99).

Beras merupakan komoditi yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia, baik sebagai makanan pokok maupun sebagai komoditi strategi. Sebagai makanan pokok, diperkirakan lebih dari 95 persen masyarakat Indonesia mengonsumsi beras. Sebagai komoditi strategi, fluktuasi harga beras mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Fluktuasi harga yang terlalu tinggi, disatu sisi dapat memberatkan daya beli masyarakat, sementara disisi lain dapat merugikan petani. Tingginya konsumsi beras mengakibatkan permintaan beras didalam negeri tinggi dan tidak seimbang dengan ketersediaan beras. Oleh karena itu pemerintah melakukan kebijakan impor beras. Tingginya jumlah impor beras menyebabkan

masalah bagi petani di Indonesia terutama dalam persaingan harga dengan beras impor murah yang mendapatkan subsidi dari negara asalnya, (Krisnamurthi, B. 2006).

Menurut Syahza dalam Sobichin (2003 : 2) disparitas antara harga gabah dan beras yang tinggi merupakan akibat dari panjangnya rantai distribusi komoditas pertanian. Keadaan ini akan menyebabkan besarnya biaya distribusi (marjin pemasaran yang tinggi), serta ada bagian yang harus dikeluarkan sebagai keuntungan pedagang. Kendati pada umumnya petani tidak terlibat dalam rantai pemasaran produk, sehingga nilai tambah pengolahan dan perdagangan produk pertanian hanya dinikmati oleh pedagang. Informasi harga yang diterima petani terutama dari lembaga pengumpul seringkali terdapat perbedaan dengan harga pasar. Petani tidak mengetahui secara pasti naik turunnya harga gabah, sementara pedagang pengumpul mendapatkan informasi yang lebih cepat dari lembaga pemasaran lain.

Untuk Provinsi Gorontalo pada Tahun 2011 produksi padi sebesar 273.921 ton gabah kering giling (GKG), jumlah tersebut meningkat 7,43 persen dibanding produksi tahun sebelumnya. Peningkatan produksi tersebut didorong oleh peningkatan luas panen sebesar 6.874 hektar perkiraan produksi.

Kabupaten Bone Bolango merupakan salah satu wilayah yang cukup potensial penghasil beras di Provinsi Gorontalo, produksi beras di Kabupaten Bone Bolango pada tahun 2006 harga rata-rata beras adalah 2.585/ kg, tahun 2007 mencapai 2.600/kg, tahun 2008 mencapai 4.500/kg serta tahun 2009-2011 mencapai 5.500/kg. Di Kabupaten Bone Bolango mempunyai beberapa desa, dari keseluruhan desa yang diambil hanya 3 desa yaitu Desa Poowo, Desa Poowo Barat, dan Desa Oluhuta dimana di desa tersebut mempunyai area yang sangat luas dan banyak petani yang mengelola padi sawah. Hampir setiap tahun di Kabupaten Bone Bolango, terjadi peningkatan dan penurunan produksi beras hal ini diakibatkan beberapa faktor. Faktor utama yakni tenaga kerja, tingginya biaya transportasi dan minimnya harga jual, sehingga berdampak besar pada produksi beras dan pendapatan petani yang ada di masing-masing wilayah Kabupaten Bone Bolango. Minimnya harga jual menyebabkan nilai produk beras yang diterima

petani beras menjadi rendah dan margin pemasaran beras yang diterima oleh petani juga rendah. (BPS Kabupaten Bone Bolango, 2012)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis informasi tentang seberapa besar margin pemasaran beras di Kabupaten Bone Bolango belum memadai oleh karena itu perlu dilakukan suatu kajian melalui penelitian, untuk mengkaji margin pemasaran beras di Kabupaten ini, maka wilayah Kecamatan yang dianggap representatif adalah Kecamatan Kabila. Sebab Kecamatan ini merupakan salah satu sentra produksi beras di Kabupaten Bone Bolango.

Berdasarkan uraian di atas akan dilakukan penelitian tentang Analisis Margin Pemasaran Beras di Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah distribusi beras di Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango.
2. Berapakah margin pemasaran beras di Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui distribusi beras di Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango.
2. Untuk mengetahui margin pemasaran beras di Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango.

D. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah :

1. Menambah dan meningkatkan ilmu pengetahuan dalam meningkatkan margin pemasaran beras di Kecamatan Kabila kabupaten Bone Bolango.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan kondisi pemasaran beras di Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango.
3. Sebagai proses pembelajaran bagi penulis dalam mengkaji dan memecahkan masalah yang dihadapi.